

---

## KIASAN MINANGKABAU Kajian Makna, Penggunaan dan Kebertahanannya

*Oktavianus*

### Abstrak

Kajian ini merupakan upaya untuk menelaah kiasan dalam masyarakat dan budaya Minangkabau. Dengan menggunakan data yang dikumpulkan dari berbagai daerah di Minangkabau (Sumatera Barat) dan sumber-sumber tertulis, tulisan ini mencoba mengkaji kompleksitas kiasan di Minangkabau yang meliputi makna, penggunaan dan kecenderungan pemakaiannya. Kajian terhadap makna dan penggunaan kiasan dilakukan dengan menggunakan pendekatan semantik mikro dan semantik makro. Hasil analisis menunjukkan bahwa kiasan di Minangkabau memiliki makna dan penggunaan yang mengatur berbagai aspek kehidupan manusia.

### Abstract

This study is an attempt to analyze figure of speech (kiasan) in Minangkabau language and culture. By using the data collected from the field in many regions in Minangkabau (West Sumatera) and the written sources, this paper tries to discuss the complexity of figure of speech in Minangkabau which includes the meaning, the function and the tendency of its use. The study of the meaning and the use is approached by micro and macro semantics. The result of analysis indicates that figure of speech in Minangkabau has various meaning and function that guide many aspects of human life.

### 1. Pendahuluan

Sesungguhnya satu bagian dari keunikan suatu suku bangsa dapat diamati dari cara berbahasanya. Model-model konfigurasi bentuk lingual yang diujarkan dalam suatu pertuturan dan makna yang dibawa oleh konfigurasi bentuk lingual itu adalah cerminan keunikan dari suatu suku bangsa. Konfigurasi bentuk-bentuk lingual juga merefleksikan nilai-nilai yang menjadi patron, norma yang menjadi pegangan serta tatanan sosiokultural yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah kehidupan mereka. Sejalan dengan itu, Sapir (1949:162) menyatakan bahwa dunia realitas (*the real world*) suatu masyarakat bahasa dibangun berdasarkan kebiasaan berbahasa masyarakat itu. Oleh sebab itu, setiap suku bangsa akan memandang dunia realitas dengan caranya sendiri. Pernyataan ini mengimplikasikan bahwa ada hubungan timbal balik antara cara berbahasa dan cara berpikir penutur suatu bahasa. Akibatnya, isi pikiran penutur suatu bahasa tidak bisa ditransfer dengan mudah ke penutur bahasa lainnya. Bahasa yang dimiliki oleh individu atau kelompok sudah merupakan penanda identitas individu atau kelompok itu.



---

Terkait dengan hal di atas, tulisan ini akan membicarakan secara umum kiasan<sup>1</sup> sebagai budaya tutur<sup>2</sup> dalam masyarakat Minangkabau<sup>3</sup>. Fokus kajian adalah makna, penggunaan dan kecenderungan pemakaiannya saat ini.

## 2. Kiasan sebagai Budaya Tutur

Seperti halnya suku-suku bangsa lainnya di dunia, orang Minang-kabau, dengan budaya dan bahasa Minangkabau, termasuk salah satu suku bangsa yang memiliki keunikan. Dari segi etika berbicara, sebagai contoh, masyarakat Minangkabau mengenal istilah *kato nan ampek* 'kata yang empat' (Lihat Navis, 1984:102; Aslinda, 2000).

Pola konsepsi masyarakat Minangkabau lebih banyak dibangun melalui pengamatan yang tajam terhadap segenap isi alam tempat mereka tinggal. Bentuk, sifat, dan perilaku isi alam seperti flora, fauna dan benda-benda mati yang merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari mereka dimetaforakan ke segala aspek kehidupan untuk dijadikan pengajaran dan pandangan hidup. Selanjutnya, ajaran dan pandangan hidup itu dinukilkan ke dalam pepatah-petitih<sup>4</sup>, pituah<sup>5</sup>, mamangan<sup>6</sup> dan bidal<sup>7</sup> (Navis, 1984:59). Pada masa sebelumnya, ajaran dan pandangan hidup itu berkembang secara lisan. Ini terjadi karena masyarakat Minangkabau memiliki tradisi lisan (Anwar, 1995). Dalam suatu masyarakat yang bertradisi lisan, pepatah atau ungkapan sangat penting. Aturan adat, ajaran moral dan pedoman hidup sehari-hari, yang didasarkan pada pengamatan yang tajam

---

<sup>1</sup> Kiasan adalah perbandingan (persamaan), ibarat, sindiran, pertimbangan tentang sesuatu hal dengan perbandingan atau persamaan dengan hal yang lain; dan arti kata yang bukan sebenarnya; penamaan sesuatu dengan sesuatu yang lain (KBBI, 1995:499; Navis, 1984:262)

<sup>2</sup> Budaya Tutur. Budaya tutur adalah kebiasaan dan kecenderungan berbahasa suatu masyarakat, dalam hal ini masyarakat Minangkabau

<sup>3</sup> Minangkabau mengandung tiga pengertian – sebagai etnis atau suku yaitu etnis atau suku Minangkabau; sebagai budaya yaitu budaya Minangkabau, dan sebagai daerah yaitu daerah Minangkabau (daerah adat) (Mansur, 1970:58). Minangkabau sebagai etnis, budaya dan daerah menjalar sampai ke luar Sumatera Barat. Namun, konsep Minangkabau yang dipakai pada tulisan ini hanyalah Minangkabau yang ada di Sumatera Barat.

<sup>4</sup> Pepatah adalah peribahasa yang mengandung nasihat atau ajaran dari orang tua-tua (biasanya dipakai atau diucapkan untuk mematahkan lawan bicara (KBBI, 1995:749). Petitih adalah sampiran dari pepatah. *Kareh ditakiak, lunak di sudu* 'keras ditakik, lunak di sudu' adalah contoh pepatah dalam bahasa Minangkabau.

<sup>5</sup> Pituah adalah kalimat yang bermakna dan berhikmah yang diucapkan oleh orang tua-tua seperti *Lamak di awak katuju di urang* 'enak bagi kita, disukai oleh orang lain'.

<sup>6</sup> Mamangan adalah kalimat yang mengandung arti sebagai pegangan hidup, suruhan, anjuran dan larangan (Navis, 1984:259), seperti *Gadang jan malendo, cadiak jan manjua* 'besar jangan melanda, cerdas jangan menjual'.

<sup>7</sup> *Bidal* adalah peribahasa yang mengandung nasehat, peringatan dan sindiran (KBBI, 1995:130).



---

terhadap fenomena alam, diwariskan kepada generasi berikutnya dalam bentuk pepatah yang masih kerap digunakan (Hamilton, 1987:vi dalam Hamid 2002).

Cara berpikir orang Minangkabau bersifat metaforikal (Anwar, 1992:25). Segala sesuatu cenderung diibaratkan. Sifat dan ciri segenap isi alam diibaratkan dan disindirkan ke sifat dan perilaku manusia. Inilah per-wujudan dari filosofi *alam takambang jadi guru* 'alam terkembang jadi guru', yang dianut oleh orang Minangkabau. Hakimy (1988:2) menyatakan bahwa filosofi alam terkembang jadi guru yang dipelajari secara cermat dan seksama merupakan sumber dan bahan-bahan pengetahuan yang dapat dipergunakan dalam mengatur kehidupan masyarakat manusia. Filosofi *alam takambang jadi guru* telah dianut oleh nenek moyang orang Minangkabau sejak dahulu.

Seorang pelancong dari negeri Cina yang bernama Ihsing 455 SM datang ke Negeri Saruaso dan Pariangan Padang Panjang dan mengumpulkan pepatah petiti, mamang, bidal dan pantun Minangkabau (Hakimy, 1996). Sejak itu, inventarisasi ungkapan Minangkabau mulai bermunculan.

Thaib (1935) telah memaparkan contoh-contoh ungkapan Minang-kabau dalam "*Kamoes Bahasa Minangkabau – Bahasa Melajoe – Riani*". Nur Sutan Iskandar dan A. Datuak Majo Indo (1943) mengumpulkan 4032 ungkapan dan diterbitkan dengan judul "*Peribahasa*". Sebagian besar ungkapan yang ada dalam buku itu adalah ungkapan Minangkabau. Anwar (1992) dalam *Semantik Bahasa Minangkabau*, membahas metafora dalam bahasa Minangkabau. Metafora yang dibicarakan lebih banyak yang berkonotasi negatif seperti *manungguak di air keruh* 'menungguak di air keruh', dan *ula bakapalo duo* 'ular berkepala dua'. Hakimy (1996) mengumpulkan ungkapan Minangkabau dan diterbitkan dengan judul "*1000 Pepatah-Petiti-Mamang-Bidal-Pantun-Gurindam*". Rizal (1996) mengumpulkan "*1700 Peribahasa Minangkabau – Indonesia*". Nafis (1996) mengumpulkan 6100 peribahasa Minangkabau dari berbagai sumber dan diterbitkan dengan judul *Peribahasa Minangkabau*. Selanjut-nya, Saleh dkk (1999) juga menginventarisasi ungkapan Minangkabau.

Usaha-usaha yang telah dilakukan oleh peneliti dan pemerhati ba-hasa dan budaya Minangkabau sebagaimana disebutkan di atas telah cukup memberikan gambaran kepada kita bahwa bahasa Minangkabau sangat kaya dengan ungkapan. Tentu saja ungkapan, termasuk di dalamnya kiasan, yang demikian banyak memiliki keberagaman bentuk fungsi, makna dan kandungan nilai.

Kecermatan orang Minangkabau mengabstraksi bentuk dan sifat alam, terutama di masa lalu, tampaknya memperkaya pengetahuan mereka yang pada gilirannya melahirkan berbagai bentuk kiasan. Ini menjadi salah satu penunjuk identitas keminangan orang Minangkabau. Bagi orang Minangkabau, *kato selalu haumpamo, rundiang nan banyak bakiasan*, 'berkata selalu "berumpama" atau "beribarat", berunding hendaknya ba-nyak memakai kiasan' (Hakimy, 1996:iii).

Bahwa orang Minangkabau lebih memilih mengungkapkan sesuatu yang tersimpan dalam pikirannya melalui kiasan juga tercermin dari ungkapan, *sungguhpun kawek nan dibantuak, ikan di lauwik nan diadang*, 'sungguhpun kawat yang dibentuk, ikan di laut yang dihadang'. Kawat dibentuk untuk



---

dijadikan mata pancing. Pancing yang sudah selesai dibuat akan digunakan untuk menangkap ikan. Ada maksud lain di balik suatu pekerjaan yang dilakukan. Ujaran, *bisuak ari lah kamih pido* 'besok hari sudah kamis pula', yang diucapkan oleh seorang isteri kepada suaminya pada konteks tertentu, dianggap sudah cukup untuk meminta uang belanja bagi keperluan sehari-hari bila hari pekan telah tiba<sup>\*</sup>. Cara seperti itu terasa lebih sopan dan beradab.

Orang Minangkabau cenderung tidak terus terang dalam mengungkapkan sesuatu yang tersimpan dalam pikirannya (Errington, 1984:45). Itulah salah satu penggalan kesimpulan penelitian Frederick K. Errington, seorang peneliti dari Amerika yang mempelajari *Manner and Meaning in West Sumatera*. Sebagai contoh, dalam hal meminta, jika seseorang membutuhkan atau menginginkan sesuatu, ia sedapat-dapatnya menghindari penggunaan ungkapan langsung. Meminta sesuatu dengan ungkapan langsung dianggap tidak sopan. Adalah suatu mitos yang belum terbantahkan sampai saat ini bahwa salah satu ciri orang Minangkabau yang ideal adalah *tahu di kato sampai dan paham jo ujuang kato*. *Tahu di kato sampai dan paham jo ujuang kato* artinya adalah paham dengan makna tersirat atau makna kiasan yang disampaikan melalui suatu ujaran.

Realitas saat ini menunjukkan bahwa kiasan memang masih menjadi bagian dari cara bertutur sebagian besar masyarakat Minangkabau. Ketika ada sesuatu yang janggal, yang tidak mengenakan hati, ketika muncul atau menghadapi suatu kasus, penutur akan berkias dengan lawan tuturnya. Fenomena seperti ini ditemukan pada hampir semua lapis sosial penutur bahasa Minangkabau. Namun demikian, adalah suatu kenyataan yang sulit juga dipungkiri bahwa sebagian generasi muda Minangkabau sudah mulai tidak lagi begitu paham dengan kiasan Minangkabau. Inilah yang harus menjadi perhatian kita bersama.

### 3. Kebervariasi Kiasan Minangkabau

Sebagaimana dikemukakan pada bagian awal tulisan ini, kiasan di Minangkabau pada dasarnya terbentuk dari fenomena alam. Proses abstraksi dalam kehidupan sehari-hari dan interaksi dengan lingkungan sangat berkontribusi bagi munculnya berbagai variasi kiasan Minangkabau. Kebervariasiannya itu akan dilihat berdasarkan sumber inspirasi, wilayah pemakaian dan konstruksi kalimat.

#### 3.1 Variasi berdasarkan sumber inspirasi

##### a. Kiasan dengan Flora

Minangkabau sebagai suatu daerah secara geografis terdiri dari kawasan perbukitan, dataran rendah dan dataran tinggi. Secara umum, masing-masing kawasan ini memiliki tanah yang subur dan iklim yang cocok bagi tumbuhnya aneka flora. Di Luhak Tanah Datar, kita akan menyaksikan hamparan sawah dan lereng-lereng perbukitan yang begitu subur. Di Lereng Gunung Merapi, dan Singgalang, di sekitar Danau Maninjau, Danau Singkarak, Danau Di Atas dan

---

\* Di daerah pedesaan di Minangkabau hari pekan ditetapkan sekali atau dua kali seminggu sesuai dengan kesepakatan. Orang yang tempat tinggalnya jauh dari pasar hanya akan ke pasar sekali atau dua kali seminggu untuk membeli berbagai kebutuhan sehari-hari.



Danau Di Bawah, berbagai jenis tumbuhan baik yang di tanam maupun yang tumbuh secara liar dapat dengan mudah ditemukan. Keadaan alam yang seperti inilah yang dijadikan sebagai sumber inspirasi untuk membentuk kiasan. Berikut ini adalah contoh-contoh kiasan yang direduksi dari konteks pertuturannya.

- *Tabali lado pagi* 'terbeli cabe pagi-pagi'
- *Pisang manih masak sarumpun* 'pisang manis masak serumpun'
- *Makan tabu jo urek-ureknyo* 'makan tebu dengan urat-uratnya'
- *Sarupo jo antimun hungkuak* 'seperti ketimun bungkok'
- *Co kacang diabuih ciek* 'seperti kacang direbus satu'

(Lihat juga Dt.Majo Indo, 1943; Nafis, 1996; Saleh dkk, 1999)

Dari contoh di atas, tumbuh-tumbuhan seperti cabe, tebu, ketimun, kacang mudah dijumpai di berbagai daerah di Minangkabau. Tumbuh-tumbuhan itu digunakan sebagai penyangga berbagai aktivitas sehari-hari, termasuk sebagai makanan. Karena sudah merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari, sifat dan ciri masing-masing tumbuhan itu diabstraksi. Abstraksi dan persepsi terhadap sifat dan ciri yang melekat pada masing-masing tumbuhan itu menunjukkan bahwa perilaku dan ciri yang dimilikinya juga ditemukan pada manusia. Selanjutnya, perilaku dan ciri yang melekat pada manusia dikiaskan dengan perilaku dan ciri yang melekat pada tumbuhan karena keduanya dapat diparalelkan secara semantis.

Suatu hal yang menarik untuk dicermati adalah kenyataan bahwa sebatang tumbuhan dapat dijadikan bermacam-macam kiasan. Salah satu contoh dapat diamati pada kiasan yang menggunakan *tebu* sebagai berikut.

- (1) *Makan tabu jo urek-ureknyo* 'makan tebu dengan urat-uratnya'
- (2) *Abih manih sapah dibuang* 'habis manis sapah dibuang'
- (3) *Batungkek tabu* 'bertongkat tebu'

#### **b. Kiasan dengan Fauna**

Kondisi alam juga sangat memungkinkan untuk hidupnya berbagai jenis binatang baik binatang liar maupun piaraan. Di kawasan hutan yang belum lagi begitu rusak, masih banyak ditemukan berbagai jenis binatang. Demikian juga, lahan pertanian yang boleh dikatakan ada pada setiap daerah dimanfaatkan untuk memelihara ternak seperti sapi, kerbau, kambing, ayam dan lain-lainnya. Pencermatan penutur bahasa Minang-kabau terhadap binatang-binatang yang tidak mereka pelihara dan "kedekatan" mereka dengan binatang piaraannya sangat memungkinkan sifat-sifat dan ciri binatang itu untuk dimetaforakan ke sifat dan perilaku manusia. Oleh sebab itu, kiasan berikut lahir dari proses seperti itu.

- *Co kucing jo anjing* 'seperti kucing dengan anjing'
- *Sarupo baruak kanai cik ayam* 'seperti beruk kena tahi ayam'
- *Manjogoan ula lalak* 'membangunkan ular tidur'
- *Maracak lado pandai* 'menunggangi kuda pandai'
- *Co ayam godih batahua* 'seperti ayam gadis bertelur'
- *Co cacing kapanasan* 'seperti cacing kepanasan'
- *Batuka baruak jo cigak* 'bertukar beruk dengan cigak'
- *Co anjing tasapik* 'sarupo anjing terjepit'

(Lihat juga Dt.Majo Indo, 1943; Nafis, 1996; Saleh dkk, 1999)



---

Kucing, anjing, beruk, cigak, ular, kuda, ayam, dan cacing adalah binatang yang mudah ditemukan dan bahkan dipelihara. Perilaku binatang tersebut diamati. Sifat dan perilaku yang sama ditemukan juga pada manusia. Sebagai contoh, dalam pengalaman sehari-hari, anjing dan kucing senantiasa menunjukkan ketidaksesuaian. Mereka cenderung agresif jika bertemu satu sama lain. Sifat seperti ini akan dengan mudah dikiaskan kepada manusia yang selalu menampilkan ketidaksesuaian dan permusuhan satu sama lain. Selanjutnya, sama seperti pada tumbuh-tumbuhan, sejumlah kiasan dapat dibentuk dengan menggunakan binatang yang sama seperti pada contoh berikut.

(7) *Sarupo baruak kanai cik ayam* 'seperti beruk kena tali ayam'

(8) *Sarupo baruak tapawik* 'seperti beruk terikat'

(9) *Co pikia baruak* 'seperti beruk berpikir'

(10) *Ayam kasayangan baruak* 'ayam kesayangan beruk'

### c. Kiasan dengan Makanan

Secara semantis konsep makanan erat kaitannya dengan masakan. Tentu saja kita sepakat bahwa istilah "masakan Padang" terkenal hampir di seluruh daerah di Indonesia dan bahkan sampai ke luar negeri. Bila ditelusuri daerah asal yang disebut "masakan Padang", terutama oleh orang yang bukan berasal dari Minangkabau, masakan itu berasal dari Bukittinggi, Lima Puluh Kota, Tanah Datar, Solok, Pariaman, Padang Panjang dan Pesisir Selatan. Semua daerah ini termasuk wilayah Minangkabau. Jadi, istilah masakan Padang dapat saja diganti dengan masakan Minangkabau. Masakan Padang (Masakan Minang) sangat beragam jenisnya. Keberagaman jenis masakan tentu tidak dapat dipisahkan dengan keberagaman bahan mentah, bumbu masak dan proses memasaknya. Oleh sebab itu, kiasan dengan makanan lahir dari pencermatan terhadap jenis makanan atau masakan, proses pembuatannya dan sifat makanan itu sendiri. Berikut adalah contoh-contoh kiasan dengan makanan yang sudah direduksi dari konteks pemakaiannya.

- *Jatuah tapai 'jatuh tape'*
- *Minyak abih samba tak lamak* 'minyak habis sambal tidak enak'
- *Kuah tatunggang ka nasi* 'kuah tertunggang ke nasi'
- *Mampicayoan balua ka kucing* 'mempercayakan daging ke kucing'
- *Co mamakan kapalo itik* 'seperti memakan kepala itik'
- *Kareh-kareh karak* 'keras-keras kerak'
- *Tobek samba lado* 'tobat sambal cabe'
- *Sarupo mamakan bubua angek* 'seperti memakan bubur panas'

(Lihat juga: Dt.Majo Indo, 1943; Nafis, 1996; Saleh dkk, 1999)

Proses pembentukan kiasan dengan nama-nama makanan juga dilakukan dengan memperhatikan fitur-fitur yang melekat pada makanan itu. Sebagai contoh, orang Minang pada umumnya menyukai gulai yang santannya pekat seperti gulai ikan, gulai daging, gulai ayam dan lain sebagainya. Santan yang pekat itu disebut *kuah*. Pada waktu makan, kuah dan lauknya dituangkan ke nasi. Semuanya sama-sama dimakan sehingga terasa enak dan tidak ada yang mubazir.



---

Nasi dimakan dan *kuah* juga sekaligus terbawa. Seseorang yang kawin dengan anak *mamak*, dikiaskan dengan *kuah tatanggung ka nasi*. *Kuah* adalah simbol untuk keponakan laki-laki, sedangkan *nasi* adalah simbol untuk anak perempuan *mamak*. Kiasan ini, pada sebagian penutur bahasa Minangkabau, bahkan dilengkapi lagi dengan ujaran, *kalau ndak pandai-pandai nasi bisa basi*. Artinya, kalau terjadi pertikaian dengan isteri, hubungan dengan *mamak* berpotensi pula untuk terganggu. *Nasi basi* adalah simbol untuk hubungan kekerabatan dan hubungan sosial yang rusak.

#### d. Kiasan dengan Aktivitas

Kehidupan manusia tidak dapat dilepaskan dari berbagai aktivitas sehari-harinya. Aktivitas-aktivitas itu akan diekspresikan melalui verba aksi. Aktivitas yang diekspresikan melalui berbagai jenis verba aksi dapat pula dijadikan kiasan seperti terlihat pada contoh berikut.

- *Takayuah biduak ilia* 'terdayung biduk ke hilir'
- *Manyudahan mangkalai urang* 'menyelesaikan sisa pekerjaan orang'
- *Bararak ka tabiang* 'berbaris ke tebing'
- *Manggantian lapiak* 'menggantikan lapik'
- *Manapuak aia di dulang* 'menepuk air di dulang'

(Lihat juga Dt.Majo Indo, 1943; Nafis, 1996 ; Saleh dkk, 1999)

Fitur-fitur makna yang dibawa oleh verba aksi dipindahkan ke perilaku manusia. Sebagai contoh, seseorang yang mendayung biduk ke hilir tidak akan mengalami kesulitan karena tanpa didayungpun biduk akan tetap melaju ke hilir sebab kodratnya memang sudah demikian. Seseorang yang berencana pergi ke pasar dan mengajak orang lainnya yang kebetulan memang akan ke pasar juga akan dikiaskan dengan *takayuah biduak ilia* 'mendayung biduk ke hilir'.

#### e. Kiasan dengan Benda Alam selain dari flora, fauna dan makanan

Selain dari flora, fauna dan makanan, kiasan juga tampaknya diungkapkan dengan benda-benda alat dapur, profesi, etnis, benda berteknologi, pakaian dan peristiwa alam. Beberapa contoh dapat dilihat sebagai berikut.

- *Sarupo batu jatuah ka lubuak* 'seperti batu jatuh ke lubang'
- *Maaja tantara babarih* 'mengajar tentara berbaris'
- *Co Cino karam* 'seperti Cina karam'
- *Paja tu randah anteneyo* 'anak itu rendah antenanya'
- *Co kualo tasanguik sanjo* 'seperti kualo digantung di senja hari'
- *Sarupo siang jo malam* 'seperti siang dengan malam'

(Lihat juga Dt.Majo Indo, 1943; Nafis, 1996 ; Saleh dkk, 1999)

Kiasan pada contoh di atas semakin membuktikan bahwa segala isi alam berpeluang untuk dijadikan sebagai guru. Sebuah benda seperti *batu* dapat dijadikan lebih dari satu jenis kiasan dengan makna yang berbeda-beda. Ini tentu saja berawal dari kekritisian orang mengamati komponen semantis *batu*. Kedua



---

komponen itu adalah *keras* dan *berat*. Beberapa contoh dapat dilihat sebagai berikut.

- (14) *Sarupa batu jatuh ka lubuak* 'seperti batu jatuh ke lubang'
- (15) *Bak manolak batu ka the bukit* 'seperti menolak batu ke atas bukit'
- (16) *Lurah ndak babatu, ijuak ndak basaga*  
'lurah tidak memiliki batu, ijuak tidak memiliki saga'
- (17) *Lah tabatu tojak* 'sudah terbatu tajam'

### 3.2 Persinoniman

Fenomena kiasan Minangkabau yang juga menarik untuk diperhatikan adalah persinoniman yaitu bentuk-bentuk yang berbeda tetapi memiliki kesamaan makna (Lihat Palmer, 1976). Sejumlah kiasan terbentuk dari sumber inspirasi yang berbeda tetapi memiliki kesamaan makna. Bentuk-bentuk seperti itu antara lain adalah sebagai berikut.

- (18) *Mintak sisik ka limbek* 'memintak sisik ke limbat'
- (19) *Mintak ikua ka pukang* 'meminta ekor ke pukang'
- (20) *Mintak tanduak ka kudo* 'meminta tanduk ke kuda'
- (21) *Geleang sayak, geleang tampuruang*  
'geleng sayak, geleng tempurung'
- (22) *Ndak tau di atah takunyah* 'tidak tahu di antah terkunyah'
- (23) *Co kacang diabuih ciek* 'seperti kacang direbus satu'

### 3.3 Variasi Berdasarkan Wilayah Pemakaian

Flora dan fauna yang hidup di berbagai nagari di Minangkabau berbeda-beda jenisnya. Demikian juga, perkakas yang dipergunakan untuk berbagai keperluan sehari-hari berbeda-beda jenis dan penamaannya. Dalam hal flora dan fauna, durian lebih banyak tumbuh di daerah Pasaman, Maninjau dan Solok Selatan. Kelapa lebih banyak tumbuh di daerah Pesisir seperti Pariaman, Pesisir Selatan dan Solok Selatan. Akibatnya, kiasan dengan memakai durian lebih banyak dipakai di daerah Pasaman dan Maninjau. Kiasan yang memakai kelapa dan beruk lebih banyak dipakai di daerah Pesisir, Pariaman dan Solok Selatan. Penutur bahasa Minangkabau yang tinggal di daerah-daerah yang tidak ditumbuhi oleh kelapa dan durian masih tetap memahami kiasan yang terbentuk dari jenis tumbuhan itu karena mereka pada umumnya saling kontak dan berkomunikasi dengan orang yang senantiasa memakai kiasan dengan durian dan kelapa. Beberapa contoh variasi kiasan berdasarkan daerah pemakaian adalah sebagai berikut.

- (24) *Bak mamaga karumbia conduang* (Minangkabau secara umum)  
'seperti memagar kelapa condong'
- (25) *Bak mannyian pangka durian condong* (Dipakai di Bonjol Pasaman)  
'seperti menunggui pokok durian condong'
- (26) *Bak manatiang minyak pamuah* (Minangkabau secara umum)  
'seperti menating minyak penuh'
- (27) *Bak manatiang kumbuak pamuah* (Dipakai di Kamang Agam)  
'seperti menating kumbuak penuh'



- (28) *Indak bapematang sawah* (Minangkabau secara umum)  
'sawah tidak berpematang'
- (29) *Lah tinggi pulo rambai padu kapunduang* (Dipakai di daerah Pariaman)  
'sudah tinggi rambai daripada kepundung'
- (Sumber : Wawancara dengan nara sumber di masing-masing daerah)

#### 4. Makna dan Penggunaan

##### 4.1 Makna

Karena kiasan dibentuk dari sumber inspirasi yang sangat beragam, jumlahnya tentu sangat banyak bahkan bisa sebanyak kata yang ada dalam bahasa Minangkabau. Oleh sebab itu, dengan berpegang kepada prinsip korelasi bentuk dan makna yaitu satu bentuk satu makna dan satu bentuk banyak makna, kiasan Minangkabau diperkirakan memiliki makna yang sangat beragam. Dari pencermatan sementara, makna-makna yang dapat diungkapkan melalui kiasan Minangkabau dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1 : Tipe-Tipe Makna Kiasan

No	Makna	Kiasan
1	Ketidakputusasaan	<i>Indak tuo talang dipancuang</i>
2	Keserasian	<i>Saukuran batuang ka janjang</i>
3	Penderitaan	<i>Bahan barek singguluang batu</i>
4	Melupakan jasa orang	<i>Sorupo anjiang tasapik</i>
5	Berembual	<i>Manjua tangkai pangkua indak batarah</i>
6	Kesia-siaan	<i>Manyak abih samba tak lamak</i>
7	Kesetaraan	<i>Tarapuang samo anyuik, Tarandang samo basah</i>
8	Kehati-hatian	<i>Bak maelo abuak dalam tapuang</i>
9	Rajin	<i>Ari sahari di parampek, Malam samalam dipatigo</i>
10	Ketidakkonsistenan	<i>Bak pinpiang dilereang</i>
11	Kebodohan	<i>Indak tau di atah takonyah</i>
12	Kikir/pelit	<i>Mambali nak pelo, makan nak lamang</i>
13	Ketidakpuasan	<i>Indak lapuak diham salai</i>
14	Menyimpan rahasia	<i>Mamakan abih-abih, Manyuruak ilang-ilang</i>
15	Membuka aib sendiri	<i>Manguyak baju di dado</i>
16	Diskriminasi	<i>Bak mambalah batuang</i>
17	Ketertindasan	<i>Bak kato jo balam padi rabah</i>
18	Genit	<i>Pinang tuo sirah ikua</i>
19	Kerugian beruntun	<i>Lah jatiah dompok janjang</i>
20	Tidak tau diuntuang	<i>Geleang sayak, geleang tampuruang</i>
21	Kesusahan tiba-tiba	<i>Tasandang lamang angek</i>
22	Kesulitan	<i>Masuah lukah bainjok</i>
23	Saling menguntungkan	<i>Bak aua jo tabiang</i>
24	Kemudahan	<i>Takonyah buhuak ilu</i>
25	Tidak tahu diri	<i>Licin di minyak hamintak, Rancok di baju basalang</i>
26	Ketidakserasian	<i>Bak siang jo malam</i>
27	Kesombongan	<i>Tinggi sangkutan</i>



28	Kelicikan/Kegaliran	<i>Incek cubadak bagomok</i>
29	Kemubaziran	<i>Bakabau sakandang jalang, bapadi sakapuak ompo</i>
30	Keberuntungan	<i>Jalo taserak, ikan tibo</i>
31	Tidak bisa diharapkan	<i>Indak manggadangan aia</i>
32	Teguh pendirian	<i>Indak baluik nan balacali</i>
33	Boros	<i>Giadang pasak pada tiang</i>
34	Terkatung-katung	<i>Taganang tak ilia, tarapuang tak anyuik</i>
35	Keridakberdayaan	<i>Co lunau lakek di batih</i>

(Lihat juga: Dr.Majo Indo, 1943; Nafis, 1996; Saleh dkk, 1999)

Kiasan Minangkabau menjangkau semua aspek kehidupan manusia. Hal itu paling tidak tergambar dari paparan makna kiasan sebagaimana diuraikan di atas. Mencermati makna kiasan sebagaimana dikemukakan di atas, ada dua hal yang dapat dikemukakan di sini. *Pertama*, keberagaman makna kiasan mengimplikasikan adanya keberagaman sikap, perilaku dan potret kehidupan dalam masyarakat Minangkabau. Sama seperti etnis-etnis lainnya di dunia, orang Minangkabau ada juga yang tidak tahu diri, tidak konsisten, licik, tinggi sangkutan dan lain-lain. Banyak pula orang Minangkabau yang teguh pendirian, konsisten, rajin, hati-hati dalam setiap tindakan dan lain-lainnya.

*Kedua*, makna kiasan sebagaimana dikemukakan di atas dapat dikelompokkan menjadi dua kategori yaitu makna yang berkonotasi negatif dan makna yang berkonotasi positif. Makna kiasan yang menyatakan ketidakputusasaan, keserasian, keteguhan pendirian, kemudahan dan kehati-hatian dapat dikategorikan sebagai makna yang berkonotasi positif. Tipe-tipe makna kiasan yang menyatakan ketidakserasian, kesombongan, kepembualan, kekikiran dan lain-lain dikategorikan sebagai makna yang berkonotasi negatif.

Menyikapi poin kedua di atas, dalam upaya pemanfaatan makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam kiasan Minangkabau dalam rangka pengontrolan sikap, watak dan perilaku masyarakat Minangkabau, kedua kategori makna itu seharusnya dipakai dan dipahami secara terpadu. Makna kiasan yang berkonotasi positif akan menjadi nasehat untuk terus dipedomani dan dipakai. Makna kiasan yang berkonotasi negatif akan menjadi isyarat untuk tidak dipakai atau dipedomani. Dalam masyarakat Minangkabau, sangat lumrah terjadi bahwa di balik *tagah* 'larangan' ada *suruah* 'perintah' dan sebaliknya di balik *suruah* 'perintah' ada *tagah* 'larangan'. Oleh sebab itu ungkapan-ungkapan berikut lazim ditemukan dalam pertuturan masyarakat Minangkabau.

(30) *Iduiklah bak rumpun awua, Usah di contoh bak timharau*

(31) *Mamakan abih-abih, manyuruak ilang-ilang, Jun bak mumbangkuh tunjang jo daun kaladi*

(32) *Tirulah baringin di tengah koto, jan sarupo pimpiang di lereang*

Kepada siapa ungkapan (30) – (32) digunakan, kapan, di mana dan dalam kondisi yang bagaimana sangat tergantung kepada berbagai faktor etnografi komunikasi yang dikemukakan oleh Hymes (1972).

Selanjutnya, kebervariasian makna kiasan Minangkabau sangat terkait pula dengan konstruksi sintaksisnya dan faktor-faktor etnografi komunikasi.



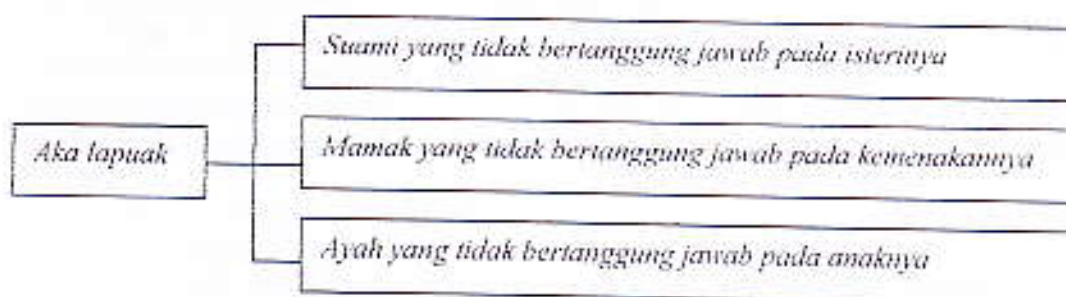
Ungkapan, *bagantuang ka aka lapuak*, muncul dengan konstruksi yang berbeda-beda sehingga menampilkan makna yang tidak sama. Fenomena seperti itu dapat dilihat pada contoh berikut.

(33a) *Caliak-caliak banalah, jan sampai tapagantungi di aka lapuak lo. Kok tumbuhan sasa kudian beko.*

(33b) *Bagantuang di aka lapuak awak kiro no. Iyo bana. Nan di no sajo nan paguno.*

Konteks linguistik menggiring kiasan pada (33a) dan (33b) untuk memiliki makna yang berbeda. Contoh (33a) mengandung makna berupa *peringatan*. Contoh (33b) mengandung makna *penyesalan*.

Dalam menelaah metafora, ada dua pendekatan yang dapat diterapkan yaitu teori perbandingan dan teori interaksi semantik (Searle dalam Ortony, 1978:93-123). Menurut teori perbandingan, ujaran metaforis membandingkan dua atau lebih objek untuk melihat kesamaan sifat dan ciri-ciri masing-masingnya. Menurut teori interaksi semantik, ujaran metaforis melibatkan interaksi antara dua *semantic content* yaitu ujaran yang digunakan secara metaforis dan ujaran yang digunakan secara literal. Berpedoman kepada kedua teori ini, *aka lapuak* pada ungkapan *bagantuang ka aka lapuak awak kiro no*, pada berbagai konteks dapat saja mengandung makna simbolik dan tertuju kepada orang yang berbeda-beda. Di sini penelusuran makna kiasan dapat dilakukan dengan pendekatan semiotik (lihat juga Eco, 1976; Hodge and Kress 1991). Dengan demikian, *aka lapuak* sebagai lambang kias dapat digambarkan sebagai berikut.



#### 4.2 Penggunaan

Membicarakan fungsi kiasan Minangkabau tentu saja tidak dapat dilepaskan dari fungsi bahasa. Bahasa memiliki beberapa fungsi seperti fungsi informasi, fungsi direktif atau fungsi konatif atau fungsi kontrol sosial, fungsi ekspresif dan fungsi fatis (Lihat Leech, 1981; Halliday, M.A.K, 1973). Beberapa fungsi kiasan akan diuraikan pada bagian berikut.

##### a. Fungsi Informasi

Sebuah kiasan dengan kandungan makna tertentu pada saat yang sama juga menginformasikan sesuatu. Hal itu paling tidak dapat dicermati pada data berikut.

(34a) *Kok jo inyo samo jo mampicayoan hatuang ka buhuak, mam-pataruhan atah ka mancik 'kalau dengan dia sama dengan mem-pertaruhkan antah ke tikus'*



---

Dari perspektif semantik mikro, ujaran di atas secara literal mengandung presuposisi-presuposisi sebagai berikut.

- Ada tumbuhan yang bernama *batuang*
- Ada makhluk yang bernama *bubuak*
- Ada benda yang bernama *atah*
- Ada binatang yang bernama *mancik*

Melalui proses pencermatan terhadap sifat dan ciri flora, fauna dan benda-benda lainnya yang ada di lingkungan penutur bahasa Minangkabau, orang akan mengetahui bahwa *batuang* dimakan oleh *bubuak* dan *atah* dimakan oleh *mancik*. Selanjutnya, *batuang*, *bubuak*, *atah* dan *mancik* memiliki komponen-komponen makna yang sekaligus dapat memperkaya khasanah pengetahuan penutur bahasa Minangkabau.

Kandungan informasi kiasan (34) akan sangat berbeda apabila diganti dengan padanannya dalam bentuk ujaran langsung berikut ini.

(34b) *luyo indak bisa dipicayo*

Satu-satunya informasi yang dapat diperoleh hanyalah gambaran perilaku negatif seseorang. Nuansa makna (34a) dan (34b) juga sudah berbeda. Ada reduksi makna akibat pergeseran dari kiasan ke ujaran langsung.

#### **b. Fungsi Kontrol Sosial**

Kategori makna kiasan menjadi makna yang berkonotasi negatif dan makna yang berkonotasi positif menggiring kita untuk mencermati lebih dalam bahwa kiasan juga mengemban fungsi sebagai kontrol sosial. Nilai-nilai yang terkandung dalam kiasan Minangkabau telah cukup untuk dijadikan pedoman oleh individu dan kelompok dalam bersikap, berperilaku, bertindak, dan berinteraksi dengan individu dan kelompok lainnya. Salah satu contoh dapat diamati pada data berikut.

(35) *Nyo bak kato-kato urang juo ko ah, awak ko jan licin di minyak bamintak, rancak di baju basalang*

'jadi, bak kata-kata orang, kita jangan licin oleh minyak dimintak, bagus karena baju dipinjam'

Dalam bahasa Minangkabau, *licin di minyak bamintak*, *rancak di baju basalang*, dikiaskan kepada seseorang yang selalu menampilkan diri dengan milik orang lain atau membawakan diri dengan segala sesuatu yang dipinjam baik kepada teman sendiri atau orang lain. Kiasan ini mengandung makna yang berkonotasi negatif. Perilaku seperti itu merugikan orang lain dan merendahkan diri sendiri. Ini akan menimbulkan efek berantai. Yang meminjamkan akan merasa harga dirinya lebih tinggi. Yang dipinjami akan cenderung diremehkan karena tangan di atas lebih mulia dari pada tangan di bawah. Namun demikian, penggunaan kiasan, *licin di minyak bamintak*, *rancak di baju basalang*, seperti pada (35) akan memposisikan kiasan itu sebagai kontrol sosial bagi siapa saja yang berperilaku sebagaimana disiratkan dalam kiasan itu.



### c. Fungsi Ekspresif

Selain dari fungsi informasi dan fungsi kontrol sosial, kiasan Minangkabau juga memiliki fungsi ekspresif. Fungsi ekspresif adalah fungsi bahasa untuk mengungkapkan perasaan dan sikap penuturnya (Leech, 1981). Fenomena seperti itu dapat dicermati pada data berikut.

(36) *Ambo co lunau lakek di batih nyo Nyiak. Tibo aia jatuah. Baa pulo ambo ka sato bana* 'ambo seperti lunau lekat di betis Cuma Nyiak. Tiba air, akan jatuh. Bagaimana pula saya akan ikut campur'

(37) *Iko lah bak kato jo lading se kundua mah. Nampak bana lo ijuak ndak basaga, lurah ndak babatu* 'ini sudah bak kata lading saja kundur'.

Ungkapan (36), di samping mengiaskan ketidakberdayaan seseorang, juga digunakan untuk menampakkan perasaan merendahkan diri. Ungkapan (37) menampakkan perasaan kesal dan marah.

### d. Menciptakan Rasa Solidaritas

Selain dari fungsi kontrol, kiasan Minangkabau juga dapat digunakan untuk menampakkan rasa solidaritas. Hal itu dapat dibuktikan melalui data berikut.

(38) A : *Iyo lah baban barek singgulung batu bana inyo kini. Co lah Ang pikia, iduik sarik. Anaknyo lah banyak pulo*  
'sudah beban berat singgulung batu benar dia sekarang. Cobalah kamu pikir, hidup susah. Anaknya sudah banyak pula'

B : *Ka baa pulo kecek awak*  
'kita tidak bisa berbuat apa-apa'

Pertuturan di atas berlangsung antara dua orang yang membicarakan dan mengomentari kehidupan pihak ketiga. Ujaran A menyatakan rasa keperihatinan atas kesulitan hidup yang dialami oleh suatu keluarga. B memberikan respon yang menunjukkan tidak bisa berbuat apa-apa karena tampaknya dia tidak bisa berbuat banyak. Rasa solidaritas hanya berujung kepada keinginan ringan atau kecenderungan agar keadaan yang demikian bisa berubah. Ujaran itu bahkan muncul sebagai berikut.

(38a) A : *Iyo lah baban barek singgulung batu bana kini. Co lah Ang pikia, iduik sarik. Anaknyo lah banyak pulo* 'sudah beban berat singgulung batu benar dia sekarang. Cobalah kamu pikir, hidup susah. Anakaya sudah banyak pula'.

B : *Kok gak senang induiknyo saketek, senang juo awak mancaliak* 'kalau agak senang hidupnya sedikit, senang juga kita melihat'

### e. Membangun Citra

Selain menunjukkan solidaritas, kiasan Minangkabau juga dapat digunakan untuk membangun citra. Fenomena seperti itu dapat dicermati sebagai berikut.

(39) *Kok itu lah raneak bana tu mah. Lah saukuran batuang ka janyang lah bak pinang dibalah duo* 'Ideal sekali. Sudah seukuran betung untuk jenjang. Sudah seperti pinang dibelah dua.



---

Ujaran (39) diucapkan oleh seseorang kepada pasangan yang akan menikah. Secara denotatif, kalau betung untuk jenjang sudah pas ukurannya, jenjang akan indak dipandang dan enak diinjak untuk naik ke rumah. Konstruksi rumah orang Minangkabau pada masa sebelumnya bahkan juga pada masa sekarang di sebagian daerah terutama di desa-desa umumnya rumah tinggi sehingga untuk naik ke rumah diperlukan jenjang yang terbuat dari bambu. Secara denotatif pula, pinang adalah tumbuhan berumpun, berbatang lurus seperti lilin, tangkai daun yang melekat pada daun berbentuk seperti lembaran kulit, buah yang tua berwarna kuning kemerah-merahan dipakai untuk memakan sirih (*areca catechu*) (KBBI, 1995:769). Pinang menjadi bagian dari khasanah budaya Minangkabau karena orang Minangkabau (terutama orang tua-tua di kampung) gemar makan sirih dan dalam berbagai upacara adat pinang adalah bagian dari pengisi *cerano*. Untuk berbagai keperluan, pinang kalau dibelah dua kelihatan sama besar dan tampak serasi. Itu pulalah yang dikisahkan kepada pasangan muda yang serasi.

Pada data (39), *lah saukuran batuang ka janjang, lah bak pinang di balah duo*, memiliki pengertian keserasian yang amat luas. Keserasian dalam konteks kias di sini mencakup keserasian dari segi fisik (*ciek runcak, ciek gagah*), keserasian dari segi latar belakang keluarga, termasuk kekayaan, pendidikan, tingkah laku dan sikap keduanya.

Citra yang melekat pada kedua pasangan yang dikatakan serasi itu tidak saja menyenangkan orang yang memiliki sifat dan perilaku itu tetapi juga menyenangkan pihak lain yang melihat. Di samping itu, citra positif seperti itu juga memotivasi pihak lain supaya meniru hal yang demikian. Dengan demikian, fungsi kiasan sebagai pembentuk citra juga diikuti oleh motivasi yaitu motivasi bagi pihak yang memiliki citra itu untuk mempertahankan dan motivasi bagi pihak lain untuk meniru hal yang sama. Untuk itu, ujaran berikut lazim ditemukan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Minangkabau.

##### **5. Kecenderungan Bertutur Berkias Saat Ini**

Bertutur berkias dapat dikatakan sebagai salah satu cara berbahasa tingkat tinggi. Dikatakan demikian karena penyampaian makna dan pesan tersembunyi jauh di balik tanda-tanda bahasa yang dipakai untuk berkomunikasi. Bertutur berkias adalah cara berbahasa yang dapat dilakukan oleh semua penutur suatu bahasa dari semua kalangan baik laki maupun wanita. Dalam bahasa dan budaya Minangkabau, bertutur berkias tam-paknya juga milik semua orang. Ini sejalan dengan pernyataan bahwa masyarakat Minangkabau mempunyai kebiasaan menggunakan bahasa berkias (Amir, 1998:20). Pernyataan ini sangat umum sifatnya yaitu mencakup semua orang yang merasa sebagai anggota masyarakat Minangkabau.

Namun demikian, yang dimaksud masyarakat Minangkabau pada konteks ini adalah penutur yang sudah dewasa dan tua. Anak-anak belum dimasukkan ke dalam kategori ini karena dalam perkembangan bahasa manusia anak-anak belum memiliki kemampuan untuk merealisasikan pengalamannya dalam metafora



termasuk di dalamnya kiasan (Saragih, 2004:59). Dari segi pemakaian dan pemahaman, saat ini penutur bahasa Minangkabau yang masih memakai dan memahami kiasan dikategorikan menjadi dua kelompok secara umum yaitu pewaris aktif dan pewaris pasif.

#### a. Pewaris aktif

Pewaris aktif adalah mereka yang masih memahami dan sering memakai kiasan dalam bertutur. Kelompok ini adalah mereka yang tinggal di desa, berusia 25 tahun ke atas dan masih setia dengan bahasa. Hal itu dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1 : Penggunaan dan pemahaman kiasan Minangkabau kelompok usia 26-50 yang tinggal di desa dengan tingkat pendidikan formal yang tidak terlalu tinggi.

Pengetahuan berkias Frekwensi	Menggunakan kias dalam bertutur	Paham dengan makna kiasan	Mengenali lambang kias
Selalu	-	-	-
Sering	70 (87%)	75 (93,75%)	71 (88,75,%)
Kadang-kadang	9 (11,25 %)	3 (3,73%)	8 (10%)
Tidak pernah	1 (1,25 %)	2 (2,25%)	1 (1,25%)
Jumlah	80 (100%)	80 (100%)	80 (100%)

Penutur yang tidak menamatkan pendidikan dasar lebih menguasai dan lebih sering memakai kiasan dalam pertuturan mereka sehari-hari. Dari 80 responden yang dipilih, sebanyak 87% responden menjawab bahwa mereka sering memakai kiasan, 93,75% pada umumnya paham dengan kiasan dan 88,75,% mengenali benda-benda yang dijadikan sumber inspirasi dalam pembentukan kiasan. Ini tampaknya didukung oleh beberapa faktor antara lain bidang pekerjaan yang mereka geluti seperti petani, peternak, ibu rumah tangga, dan berjualan. Dalam aktivitasnya para responden ini selalu memakai bahasa Minangkabau dan banyak pula berinteraksi dengan alam sekelilingnya. Mereka sangat mahir memakai kiasan-kiasan berikut dan kiasan yang diberikan melalui daftar tanya dalam berbagai konteks pertuturan.

- *Tabali lado pagi* 'terbeli cabe pagi-pagi'
- *Makan tabu jo urek-ureknyo* 'makan tebu dengan urat-uratnya'
- *Sarupo jo antimun bungkuak* 'seperti ketimun bungkuk'
- *Abih manih sapah dibuang* 'habis manis sepah dibuang'
- *Alah limau lo limau dek andalu* 'kalah limau karena benalu'
- *Batamu rueh dengan buku* 'bertemu ruas dengan buku.
- *Indah aie talang dipancung* 'tidak ada air talang dipancung'
- *Indak babareh atah digisiek* 'tidak ada beras, antah pun digisar'
- *Indak rotan aka pun jadi* 'tidak ada rotan, akar pun jadi'

Penutur bahasa Minangkabau yang telah berusia di atas 50 tahun yang hidup dan bermukim di desa sangat paham dengan kiasan. Pada umumnya memakai kiasan dalam bertutur. Kelompok penutur ini termasuk juga mereka



yang berpendidikan dan tidak berpendidikan secara formal sama sekali. Mereka masih tetap memakai kiasan dengan benda-benda yang bahkan tidak lagi ada pada saat ini sebagaimana terlihat pada contoh berikut.

- *Geleang sayak geleang tampuruang* 'geleng sayak geleng tempurung'
- *Sa ukuran hatuang ka janjang* 'se ukuran betung untuk jenjang'
- *Nasib sarupo tuduang daun (pisang)* 'nasib seperti tudung daun pisang'
- *Awak sarupo ganja batu* 'awak seperti ganjal batu'
- *Sarupo cik kumpai anyuik* 'seperti kumpai hanyut'

Penutur yang berusia di atas 50 tahun masih memahami dan menggunakan ungkapan di atas karena benda-benda yang dijadikan sumber inspirasi bagi terbentuknya kiasan masih merupakan bagian dari kehidupan mereka. Mereka pernah dan bahkan masih menggunakan *sayak* dan *tampuruang* untuk berbagai keperluan. Mereka pernah dan bahkan masih membuat jenjang dengan betung. Mereka pernah dan bahkan masih mencoba bertudung dengan daun pisang, lalu setelah hujan reda daun pisang ditinggalkan begitu saja. Mereka pernah mengganjal mobil dengan batu, lalu setelah mobil berjalan batu ditinggalkan begitu saja. Mereka juga pernah dan bahkan masih melihat saat ini pada daerah-daerah tertentu bagaimana kumpai hanyut di bawa air. Oleh sebab itu, kelompok penutur ini termasuk kepada pewaris aktif. Tingkat penggunaan dan pemahaman kiasan bagi mereka berada di atas 90 %. Mereka juga sangat mengenali benda-benda yang dijadikan sebagai sumber inspirasi kiasan. Kecenderungan pemakaian dan pemahaman kiasan pada kelompok ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2 : Penggunaan dan pemahaman kiasan Minangkabau penutur berusia di atas 50 tahun yang tinggal di desa

Pengetahuan berkias Frekwensi	Menggunakan kias dalam bertutur	Paham dengan makna kiasan	Mengenali lambang kias
Selalu	-	-	-
Sering	75 (93,75%)	78 (97,5%)	79 (98,75%)
Kadang-kadang	5 (6,25 %)	1 (1,25%)	1 (1,25%)
Tidak pernah	-	1 (1,25%)	-
Jumlah	80 (100%)	80 (100%)	80 (100%)

Suatu hal yang menarik untuk diamati adalah penggunaan kiasan oleh kelompok penutur ini yang cenderung berposisi ekstrim yaitu lebih halus dan lebih kasar. Dalam kondisi-kondisi tidak terlalu fatal, penutur pada usia ini cenderung menggunakan kiasan yang lebih halus seperti terlihat pada contoh berikut.

- *Kayu gadang kalau lah rebah, indak sajo koncek, garundang ka sato pulo maesohan paruknyo*

'kayu besar kalau sudah rebah, tidak saja kodok, berudu pun akan ikut menggosokkan perutnya (ke kayu itu)'

Ungkapan di atas dikiaskan kepada orang kaya yang jatuh bangkrut dan orang yang memegang jabatan turun dari jabatannya tetapi semasa jayanya banyak



menyakiti orang. Setelah dia jatuh bangkrut dan tidak lagi berjabatan semua orang akan meremahkannya termasuk anak kecil sekalipun. Ungkapan di atas tidak bersifat perorangan.

#### b. Pewaris pasif

Pewaris aktif adalah mereka yang kurang dan bahkan tidak memahami dan sering memakai kiasan dalam bertutur. Kelompok ini adalah mereka yang tinggal di kota dan tidak ditentukan oleh batas usia. Kecenderungan pemakaian dan pemahaman kiasan pada kelompok ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3 : Penggunaan dan pemahaman kiasan Minangkabau kelompok usia 15-25 tahun yang tinggal di kota.

Pengetahuan kias Frekwensi	Menggunakan kias dalam bertutur	Paham dengan makna kiasan	Mengenali lambang kias
Selalu	-	-	-
Sering	25 (31,25%)	22 (27,5%)	15 (18,75%)
Kadang-kadang	24 (30 %)	21 (26,25%)	25 (1,25%)
Tidak pernah	31(38,75%)	37 (46,25%)	40 (50%)
Jumlah	80 (100%)	80 (100%)	80 (100%)

Kelompok ini terutama yang mendapat pendidikan formal seperti SLTA dan Perguruan Tinggi tidak sering menggunakan kiasan dalam bertutur. Ini tampaknya disebabkan oleh intensitas penggunaan bahasa Indonesia di kalangan mereka. Di samping itu, lingkungan keluarga dan pergaulan mereka juga berpengaruh terhadap cara berbahasa mereka. Ketidapahaman mereka terhadap ungkapan-ungkapan di atas disebabkan oleh kenyataan bahwa mereka tidak pernah bertemu dan mencermati seperti apa bunyi murai yang dicabut bulunya, apa itu kumpai, bagaimana bentuk kumpai hanyut, apa itu *cik karau* dan bagaimana cara mengambil *cik karau* itu. Bagaimana mungkin mencari jejak dalam air. Mereka juga tidak pernah mendengar orang tua mereka menyebut ungkapan itu. Hampir 40% responden memberikan jawaban bahwa mereka tidak pernah bertutur berkias, tidak paham dengan kiasan dan tidak mengenali benda-benda yang dijadikan sebagai sumber inspirasi bagi pembentukan kiasan.

#### 5. Penutup

Pada akhir tulisan ini, penulis dapat menyimpulkan bahwa kiasan sebagai budaya tutur masyarakat Minangkabau dengan keberagaman bentuk, makna, fungsi dan nilai merupakan potensi lokal yang seharusnya dilestarikan dan diwariskan kepada generasi baru Minangkabau. Adalah tugas dan tanggung jawab kita semua, penutur bahasa Minangkabau, lembaga akademis, pemerhati bahasa dan budaya Minangkabau, dan para pengambil keputusan untuk melestarikan dan mewariskannya agar bertutur berkias tetap menjadi salah satu penanda identitas masyarakat Minang-kabau.



---

## Referensi

- Anwar, Khaidir. 1992. *Semantik Bahasa Minangkabau*. Padang : Yayasan Pengkajian Kebudayaan Minangkabau.
- Anwar, Khaidir. 1995. *Beberapa Aspek Sosio-Kultural Masalah Bahasa*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Aslinda. 2000. "Kato Nan Ampek dalam Bahasa Minangkabau". Tesis Magister Linguistik Universitas Gajah Mada.
- Djajasudarma, T. Fatimah, dkk. 1977. *Nilai Budaya dalam Ungkapan dan Peribahasa Sunda*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Eco, U. 1976. *A Theory of Semiotics*. Bloomington : Indiana University Press.
- Errington, Frederick K. 1984. *Manner and Meaning in West Sumatera : The Social Context of Consciousness*. New York : Yale University.
- Hamid, Zulkifley. 2002. *Petatah-Petitih sebagai Cerminan Minda Melayu Minangkabau*, dalam *Menelusuri Jejak Melayu Minangkabau*, editor Media Sandra Kasih. Padang : Yayasan Citra Budaya Indonesia.
- Hakimy, Idrus Di Rajo Pangulu. 1988. *Rangkaian Mustika Adat Basandi Syarak di Minangkabau*. Bandung : Penerbit Remadja Karya.
- Hakimy, Idrus Di Rajo Pangulu. 1996. *1000 Pepatah-Petitih-Mamang-Bidal-Pantun-Gurindam*. Bandung : Remaja Karya.
- Halliday, M.A.K. 1973. *Exploration in the Functions of Language*. London : Edward Arnold.
- Hodge and Kress. 1991. *Social Semiotics*. Great Britain : Polity Press.
- Hymes, Dell. 1972b. *Toward Ethnography of Communication : The Analysis of Communication Events*. In Giglioli 1972 : 22-24.
- Leech, Geoffrey N. 1981. *Semantics : The Study of Meaning*. London : Pinguin Books.
- Levinson, Stephen C. 1983. *Pragmatics*. London : Cambridge University Press.
- Mansur, M.D. 1970. *Sejarah Minangkabau*. Jakarta : Brathara.
- Nafis, Anas. 1996. *Peribahasa Minangkabau*. Jakarta: PT. Intermasa.
-



- 
- Navis, A.A. 1984. *Alam Berkembang Jadi Guru : Adat dan Kebudayaan Minangkabau* Jakarta : Grafiti Press.
- Ortony, Andrew. 1981. *Metaphor and Thought*. Cambridge : Cambridge University Press.
- Palmer, F.R. 1976. *Semantics : A New Outline*. Cambridge : Cambridge University Press.
- Ricoeur, Paul. 1978. *The Rule of Metaphor*. London : Routledge & Kegan Paul.
- Saleh, Abdul Azis dkk. 1999. "Ungkapan Minangkabau". Laporan Penelitian oleh Lembaga Kerapatan Adat Alam Minangkabau Padang.
- Sapir, Edward. 1949. *Language*. New York : Harcourt : Brace.
- Wierzbicka, A. 1992. *Semantics, Culture and Cognition*. Oxford : Oxford University Press.
- Wierzbicka, A. 1996. *Semantic Primes and Universals*. Oxford : Oxford University Press.